

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unit di rumah sakit yang keberadaannya penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang bermutu adalah Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). Adapun penyelenggaraan IFRS sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang utuh berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat, diperjelas dalam keputusan Menteri Kesehatan No. 58 tahun 2014 (Saputera, M. M. A., 2016).

Pelayanan farmasi adalah salah satu pelayanan penunjang dan merupakan sumber pendapatan utama bagi Rumah Sakit. Hal ini didasari dari 90% setiap pelayanan kesehatan membutuhkan sediaan Farmasi dan ataupun perbekalan farmasi seperti, obat obatan, BMHP, gas medis dan alat kesehatan lainnya. Sekitar 50% pendapatan Rumah Sakit dapat dikatakan berasal dari Instalasi Farmasi di RS, untuk itu jika perbekalan farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit tidak di kelola dengan baik, cermat dan penuh dengan tanggung jawab maka sudah tentu akan berdampak pada penurunan pendapatan Rumah Sakit (Irma Lusyana Manik, 2019).

Sistem pelayanan terpadu di rumah sakit bisa tercapai jika instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) mempunyai aspek manajemen dan pelayanan yang saling terkait. Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan tempat untuk pengabdian tenaga kefarmasian yang diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam hal pelayanan kefarmasian dan kesehatan yang lebih bermutu bagi masyarakat. Pelayanan kesehatan yang bermutu dapat dilakukan dengan sistem pelayanan terpadu dan menyeluruh, perencanaan serta pengelolaan obat yang tepat dapat menjamin pasien mendapatkan obat yang bermutu, sehingga efisiensi penggunaan obat meningkat dan menurunkan biaya obat (Hartih & Widodo, 2013).

Rangkaian kegiatan pengelolaan obat di rumah sakit meliputi tahapan seleksi, pengadaan, distribusi dan penggunaan obat kepada pasien. Tahapan tersebut saling berpengaruh satu sama lain, oleh karena itu diperlukan sistem manajemen suplai yang baik. Masing-masing tahapan tersebut diharapkan berjalan dengan baik dan saling mendukung, sehingga efisiensi dan efektifitas pengelolaan obat dapat tercapai. Hal tersebut dapat mendukung kebutuhan obat dengan mutu terjamin yang diperlukan dokter di rumah sakit (Hartih & Widodo, 2013).

Beberapa Metode yang dapat digunakan oleh Rumah Sakit dalam merencanakan persediaan perbekalan farmasi antara lain adalah metode: analisis ABC- VEN, JIT, EOQ, EOI, Sistem Pengendalian Komputer,

Material Requirement Planning, MMSL untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan perbekalan farmasi di Rumah Sakit (Manajemen Persediaan Bahan Baku Ppt (1).Ppt, n.d.)

Efisiensi pengelolaan perbekalan farmasi di Rumah Sakit bertujuan untuk menurunkan nilai persediaan, namun tetap mempertimbangkan stok perbekalan farmasi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan manajemen logistik di IFRS mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi sampai penggunaan perbekalan farmasi. dimana dalam setiap tahapannya tersebut diperlukan koordinasi dan pengendalian agar tercapai pengelolaan obat yang efisien dan efektif (Khuriyati, L. I, 2016).

Dalam sebuah, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Doso, Sunarni, dan Herdwini tahun 2018, yang membandingkan beberapa metode dalam manajemen persediaan yaitu metode EOQ, JIT, MMSL di dapat EOQ paling baik diantar yang lain. (Analisa Pengendalian Persediaan Dengan Metode EOQ, JIT Dan. Pdf, n.d.)

Penelitian tersebut diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryodiningrat, pada tahun 2015 yang menganalisis persediaan farmasi dengan menggunakan metode pareto dan VEN dan menggunakan Metode EOQ didapatkan hasil yang dengan penerapan metode tersebut hasilnya

lebih efisien dibandingkan dengan metode yang di terapkan RS (Suryoningrat, D, 2015).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Taddele et al. tahun 2019 dimana melakukan penelitian di fasilitas kesehatan tingkat sekunder, Arbaminch town, Ethopia dalam penelitian ini menganalisis persediaan farmasi di rs tingkat menengah dengan menggunakan matrix ABC - VEN dalam kesimpulan di katakan, Teknik ABC – VEN harus dapat di gunakan untuk penggunaan sumberdaya yang efisien, dan mengeliminasi kelebihan stok dan pemborosan yang dapat terjadi di fasilitas kesehatan (Taddele et al., 2019).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan workneh 2018, yang melakukan penelitian manajemen persediaan pada RS rujukan di daerah Ressie dengan menggunakan matrik ABC- VEN menggunakan data mulai tahun 2013-2017 di dalam kesimpulannya menyebutkan sebagian besar dana di investasikan pada kelompok A kategori I, ini menunjukkan suatu mekanisme kontrol yang kuat dan ketat, untuk mencegah pemborosan akumulasi modal dalam stok yang ada, ABC –VEN harus terus di pakai secara rutin sebelum mengadakan pengadaan baru (Mohammed & Workneh, 2020).

Pada proses pemesanan di RSUD Santo Yusup Boro, selama ini belum pernah memakai metode apapun maka dalam penelitian Kali ini akan

mencari suatu Metode perhitungan yang pas di RSUD Santo Yusup Boro. dan dipilih Metode ABC-VEN dengan menerapkan metode EOQ adapun metode tersebut di pilih karena metode ABC dapat mengelompokan jenis perbekalan farmasi berdasarkan nilai infestasinya dan ven dapat mengelompokan berdasarkan sifatnya sehingga apabila di kombinasikan, keduanya akan mendapat gambaran menyeluruh akan perbekalan farmasi berdasarkan, sifat dan nilai investasi sehingga akan membantu RS untuk mengambull sebuah tindakan maupun keputusa, sedangkan EOQ di usulkan untuk di gunakan metode karena EOQ agar menurangi kejadian stok out yang sering kali terjadi di RS penghitungan persediaan farmasi dilakukan dalam periode 12 bulan tahun 2021 pemakaian obat di Rawat jalan dan Rawat Inap RSUD Santo Yusup Boro penelitian ini di batasi hanya preparat farmasi tidak dengan BMHP.

Rumah Sakit Umum (RSU) Santo Yusup Boro adalah salah satu Rumah Sakit Umum, yang melayani pasien khususnya di wilayah Kulon Progo bagian utara, yang dalam kurun waktu satu dasawarsa, pengelolaan RSU Santo Yusup Boro mengalami banyak kemajuan dalam hal peningkatan Sumber Daya Manusia, penambahan fasilitas peralatan kesehatan dan perbekalan farmasi yang harus dikelola secara efektif dan efisien.

Sejauh Ini perencanaan belanja obat dan perbekalan farmasi di Instalasi Farmasi RSUD Santo Yusup Boro, dilakukan oleh kepala Instalasi farmasi dengan menggunakan sistem pemesanan belanja farmasi per bulan dengan menuliskan sediaan farmasi yang hampir habis dalam sebuah buku pemesanan serta jumlah stok terakhir (metode konsumsi). Kebutuhan obat kemudian akan dipesankan staf farmasi kepada distributor, jumlah yang dipesan ditentukan dengan mempertimbangkan trend kedatangan pasien di bulan – bulan sebelumnya dan banyaknya berdasarkan stok terakhir.

Instalasi Farmasi RSUD Santo Yusup Boro belum memiliki catatan perbekalan farmasi Fast Moving dan Slow Moving. Pengetahuan obat-obatan yang laris hanya berdasar dari pengalaman yang lalu. Melakukan perencanaan perbekalan farmasi seperti ini membuat RSUD Santo Yusup Boro tidak mengetahui perbekalan farmasi yang akan di prioritaskan/diutamakan dalam perencanaan farmasi, sehingga dengan sistem perencanaan, seperti ini dimungkinkan terjadi kelebihan stok (over stock) ataupun sebaliknya kekurangan stok (Stock Out) obat yang akan mempengaruhi kualitas pelayanan di RSUD Santo Yusup Boro

Penumpukan stok obat, akan membuat beberapa resiko yang dapat terjadi diantaranya resiko obat kadaluarsa yang mengakibatkan kerugian bagi Rumah Sakit, pengeluaran dana yang tidak efisien yang mengakibatkan pendapatan Rumah Sakit kurang optimal. Dapat dilihat dari

data obat kadaluarsa dari tahun 2018 yang meningkat ke tahun 2019, dimana obat yang kadaluarsa sangat fluktuatif, dalam 3 tahun terakhir, dengan menunjukkan adanya ketidak efisiensi di IFARS dimana jumlah obat yang kadaluarsa di tahun 2018 - 2019 , adalah 16,4 kg, 17,47 kg, 10,1 kg, ini dapat menimbulkan kerugian bagi RS.

Adapun kendala yang dihadapi oleh Instalasi farmasi RSUD Santo Yusup Boro dalam upaya menyiapkan perbekalan farmasi adalah pengiriman yang lama dari distributor yang menyebabkan habisnya stok sebelum obat datang. Hal ini biasanya disiasati dengan pembelian ke Apotek lain, ketidak sesuaian antara surat pesanan dengan barang yang datang sehingga untuk beberapa item perbekalan farmasi yang dibutuhkan sampai mengalami kekosongan stok (stock out).

Ketidak tersediaan produk obat tersebut dapat berakibat, meningkatnya biaya dan pekerjaan bagi staf farmasi ataupun petugas kesehatan lainya dan kebutuhan akan pilihan lain ataupun alternatif obat lainya yang bisa jadi kurang efektif atau mempunyai efek yang lebih merugikan dari pada pengobatan pilihan. karenanya untuk alasan ini, perencanaan dan strategi manajemen yang efektif untuk kekurangan produk obat sangat penting untuk meminimalkan efek yang dapat terjadi pada pasien (Croke, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perencanaan Persediaan Obat berdasarkan Metode Konsumsi dengan Analisis ABC-VEN dan EOQ Terhadap Optimalisasi Pendapatan Rumah Sakit Umum Santo Yusup Boro Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan perencanaan persediaan obat dengan menggunakan metode konsumsi berdasarkan Analisis ABC-VEN di RSU Santo Yusup Boro Kulonprogo?
2. Berapakah jumlah pemesanan optimum persediaan obat melalui perhitungan EOQ (Economic Order Quantity) di RSU Santo Yusup Boro Kulonprogo?
3. Kapan waktu pemesanan kembali persediaan obat yang ideal melalui perhitungan ROP (Reorder Point) di RSU Santo Yusup Boro?
4. Apakah ada efisiensi biaya setelah dilakukan perencanaan persediaan berdasarkan metode ABC-VEN dan EOQ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa metode konsumsi dengan Analisis ABC-VEN dalam perencanaan persediaan farmasi di RSU Santo Yusup Boro

2. Menganalisa jumlah pemesanan optimum persediaan obat melalui perhitungan EOQ (Economic Order Quantity) di RSUD Santo Yusup Boro Kulonprogo.
3. menganalisa/ Mengetahui titik Reorder Point (ROP) yang ideal untuk RSUD Santo Yusup Boro melakukan pemesanan persediaan farmasi kembali.
4. Menganalisa besarnya efisiensi biaya yang dilakukan setelah melakukan perencanaan persediaan farmasi dengan menggunakan analisis ABC- VEN dan EOQ.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Mengembangkan model perencanaan Persediaan farmasi berdasarkan metode konsumsi dengan analisis ABC-VEN dan EOQ untuk meningkatkan efisiensi saat merencanakan persediaan farmasi di RSUD Santo Yusup Boro.

2. Untuk Kebijakan

- a. Untuk dapat menjamin ketersediaan obat di IFRS RSUD Santo Yusup Boro.
- b. Untuk menjamin nilai persediaan obat di IFRS RSUD Santo Yusup Boro tidak tinggi/ tidak meningkat.

- c. Agar medapat Informasi besaran efisiensi biaya, yang bisa dihasilkan dalam perencanaan pengadaan perbekalan farmasi yang dapat diperoleh apabila menggunakan metode konsumsi dengan analisis ABC-VEN dan EOQ.
 - d. Masukan kepada managemen Rumah Sakit dalam menentukan Alokasi Belanja Instalasi Farmasi RSUD Santo Yusup Boro.
3. Manfaat Praktis

Dapat mengetahui metode yang tepat untuk pengadaan perbekalan farmasi yang akan meningkatkan Kinerja IFARS RSUD Santo yusup Boro.